

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PESERTA DIDIK KELAS XI JURUSAN TKJ SMKN 2 BANDAR LAMPUNG .T.A. 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

**Oleh**

**LAILATUL FITRI**  
**1211080001**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2018 M

## ABSTRAK

### PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PESERTA DIDIK KELAS XI TKJ DI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG.TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh :

Lailatul Fitri

Di lingkungan sekolah terdapat peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan hal yang sering terjadi pada peserta didik di SMKN 2 Bandar Lampung. Dimana sering terjadi permasalahan peserta didik seperti menyisihkan pergaulan, menyebarkan gosip yang negatif, mengancam, melakukan pemalakan. sehingga butuh penanganan untuk memecahkan masalah peserta didik. Adapun Rumusan masalah ini adalah : Apakah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku *bullying* dapat dikurangi melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas XI TKJ di SMKN 2 Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest design*, yaitu dengan adanya satu kelompok yang diberi perlakuan dan dibandingkan keadaannya dengan sebelum diberi perlakuan. Analisa data menggunakan analisa kuantitatif dengan uji *paired sample t test*

Hasil yang diperoleh menunjukkan penurunan perilaku *bullying* peserta didik dapat diketahui bahwa  $t$  adalah 12.598 *mean* 4.88750, kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $12.598 > 2.860$ ), dengan demikian perilaku *bullying* peserta didik kelas XI jurusan TKJ di SMKN 2 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *role playing* Dan  $sig\ 0,00 < \alpha = 0.05$  Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling *kelompok* berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik SMKN 2 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Perilaku *Bullying*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEHNIK ROLE PLAYING DALAM MENGURANGI PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK KELAS XI TKJ SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG T.A. 2017/2018**

**Nama** : **Lailatul Fitri**  
**NPM** : **1211080001**  
**Prodi** : **Bimbingan Konseling Pendidikam Islam**  
**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Andi Thahir, S.Psi., MA.Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**

**Pembimbing II**

**Dr. Oki Dermawan, M.Pd**  
**NIP.197811142009122003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, S.Psi., MA.Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEHNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENGURANGI PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK KELAS XI TKJ SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG T.A. 2017/2018”** disusun oleh, **Lailatul Fitri, NPM: 1211080001**, program studi Bimbingan Konseling Pendidikam Islam, telah di ujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Kamis /27 Juni 2019.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

**Sekretaris : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog**

**Penguji Utama : Drs. H. Yahya AD, M.Pd**

**Penguji Pendamping I : Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Penguji Pendamping II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

*(Handwritten signatures and names of the examiners)*

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. N. O. Diana, M.Pd  
NIP. 1964080281988032002**

## MOTTO

ولا تهنوا ولا تحزنوا وأنتم الأعلون إن كنتم مؤمنين ١٣٩

Artinya

*"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal*

*kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), Jika kamu orang-orang yang beriman"*

*(QS. Al-Imran: 139)*



## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, ayahandaku H. Saman (alm) dan Ibundaku Umi Kalstum, serta sosok yang sudah melahirkanku disurga, ibuku Runah(almh). yang mencintaiku dengan sempurna, tiada hentinya selalu mendo'akanku, dan membesarkanku serta pengorbanannya yang besar dan penuh keikhlasan untuk keberhasilanku sehingga aku bisa seperti ini.
2. Untuk kakak-kakakku, Italia,S.Ag beserta suaminya kak Herdizal Rianda, S,Pd. Dan juga sosok kakak keduaku yang sudah diatas sana, Rosmala Dewi (almh) dan ponakan sholihahku Uswah Khoirunnisa sebagai penyemangatku;
3. Kepada Almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

## RIWAYAT HIDUP

Lailatul Fitri lahir di Dusun Khepong Bekhak desa Banjarmasin kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tanggal 21 Oktober 1995. Anak bungsu dari tiga bersaudara, buah cinta dari bapak H.Saman (alm) dan ibu Runah (almh). Peneliti menempuh pendidikan formal di SDN 1 Banjarmasin pada tahun 2000. Sampai dengan tahun 2006, kemudian melanjutkan di MTS Alkhairiyah Kampung Baru pada tahun 2006 dan lulus tahun 2009, kemudian peneliti melanjutkan jenjang pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung dari tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012, Selama menempuh pendidikan di MAN 1 peneliti mengikuti ekstrakurikuler ROHIS dan pramuka, dan peneliti juga aktif dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah sebagai Konselor kecil.

Pada tahun 2012, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program Bimbingan dan Konseling melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru perguruan islam negeri (SPMB-PTAIN) Raden Intan Lampung tahun ajaran 2012/2013. Selama menjadi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung peneliti mengikuti kegiatan BAPINDA.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim.*

Syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana, (S.Pd) dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Belajar Peserta Didik Kelas XI TKJ SMK N 2 Bandar Lampung”

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Kepada para sahabat, keluarga, dan pengikutnya yang taat pada ajaran agamanya hingga akhir zaman.

Peneliti menyadari, dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dalam ilmu pengetahuan, kata-kata maupun dalam penulisannya, namun atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kesulitan dapat terselesaikan. Melalui skripsi ini penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr.H. Chairul Anwar, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung ;

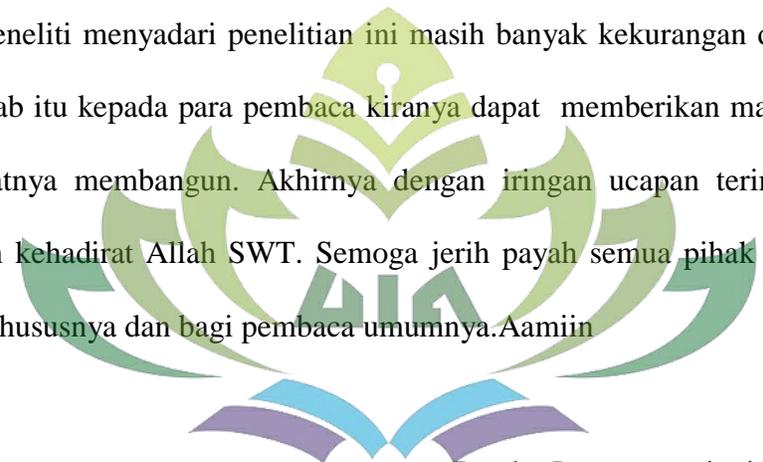
2. Bapak Andi Thahir, MA.Ed.D, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini;
3. Dr.Oki Dermawan,M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapak Andi Thahir, MA.Ed.D , selaku pembimbing 1 yang telah senantiasa memberikan masukan dan membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dengan baik;
5. Bapak Dr. Oki Dermawan,M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai yang diharapkan;
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terimakasih banyak telah memberikan ilmunya selama perkuliahan;
7. Bapak Hi. Ramli Jumadi, S.T.,M.Pd selaku kepala sekolah SMK N 2 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti di sekolah yang beliau pimpin;
8. Bapak Drs. M. Bakara, selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan dapat terpenuhi;
9. Keluarga dan kedua orang tuaku, HJ. Saman (alm) dan Umi Kultsum serta dua sosok lagi yang ada disurga. The best mom and sister ever, Runah dan Rosmala

dewi. Tak lupa kakak tercantikku Italia dan kak Herdizal juga ponakan tercantikku , Uswah Khoirun Nissa.

10. Sahabat-sahabat terbaik dalam mengejar impian, ,Egik ,Reza, Fandi, Devi, Ushfur, Dimas, Deny, dan mba Mumun. Terimakasih untuk kebersamaan yang penuh dengan berjuta cerita selama tahun perjuanganku di UIN Raden Intan Lampung.

11. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan. Oleh sebab itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya dengan iringan ucapan terimakasih peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. Semoga jerih payah semua pihak bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya. Aamiin



Bandar Lampung juni 2019

**Lailatul Fitri**  
**NPM.1211080001**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	I
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Batasan Makalah .....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II . LANDASAN TEORI</b>	
<b>1. Konseling Kelompok</b> .....	16
a. Pengertian Konseling Kelompok .....	16
b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok .....	19
c. Teknik Layanan Konseling Kelompok .....	21
d. Langkah-langkah Konseling Kelompok .....	21
e. Kekuatan dan Keterbatasan Konseling Kelompok .....	22
I. Kekuatan-Kekuatan Dalam Konseling Kelompok .....	23
II. Keterbatasan Konseling Kelompok .....	24
1. <i>Role Playing</i> .....	32
2. Perilaku <i>Bullying</i> .....	36
a. Pengertian <i>Bullying</i> .....	36
b. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> .....	37
c. Pengukuran <i>Bullying</i> .....	41
d. Indikator perilaku <i>Bullying</i> .....	41
e. Faktor timbulnya <i>Bullying</i> .....	42
f. Hasil penelitian yang relevan .....	43
g. Kerangka penelitian .....	44
h. Hipotensi .....	45

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Variabel Penelitian.....	49
D. Populasi dan sampel.....	53
1. Populasi .....	50
2. Sampel .....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Angket .....	55
F. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	58
1. Teknik Pengelolaan dan Analisis data .....	60

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	62
1. Gambaran Umum Perilaku <i>Bullying</i> Peserta Didik .....	62
2. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Dalam Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Peserta Didik.....	64
3. Persyaratan Melakukan Uji <i>T-paired sample t-test</i> .....	75
4. Uji Efektivitas <i>Role Playing</i> dalam mengurangi perilaku <i>bullying</i> peserta didik kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung .....	75
B. Pembahasan .....	78
C. Keterbatasan Penelitian.....	82

### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	83
B. saran .....	84

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Peserta Didik Yang Melakukan Bullying T.P 2017/2018 .....	10
2. Data Pretest keseluruhan perilaku bullying.....	11
3. Langkah-Langkah Role Playing .....	22
4. Definisi Operasional .....	41
5. Jumlah Populasi Penelitian .....	43
6. Alternative Jawaban .....	45
7. Kriteria Perilaku Bullying.....	47
8. Kisi-Kisi Angket Perilaku Bullying.....	49
9. Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Bullying Peserta Didik.....	65
10. Hasil <i>Posttest</i> Perilaku Bullying Peserta Didik.....	66
11. Deskripsi Data <i>Pretest, Posttest, Score</i> Peningkatan.....	68
12. Hasil Uji Normalitas .....	69
13. Hasil Uji T <i>Paired Samples T-Test</i> .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran .....	35
2. Pola <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .....	48
3. Grafik Hasil <i>Pretest, Posttest</i> .....	64
4. Grafik Normalitas .....	66



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan pada saat sekarang telah mengalami kemajuan yang sangat besar. Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadinya maupun sebagai masyarakat. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-

Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Q.S. Al-Baqarah : 151)<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan dimata yang maha kuasa. Namun untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kondisi kekerasan. Dengan demikian, perlu adanya pengkondisian dari komponen yang ada disekolah yakni guru dan siswa. Namun, dalam dewasa ini kondisi belajar tersebut masih dirasakan belum sepenuhnya terjadi. Maraknya perilaku kekerasan dilapangan atau sekolah yang tidak terkendali merupakan salah satu perilaku agresif yang lebih sering disebut dengan *bullying*. Sedangkan perilaku *bullying* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat ayat 11-12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسَاءِ الْأَسْمَاءِ فَسُوقٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ۝ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ ١٢

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya,

boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Hujurat :11-12)

berdasarkan gambaran dari ayat diatas bahwa *bullying* adalah usaha untuk menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap peserta didik atau orang yang lebih lemah oleh orang yang lebih kuat. Ayat diatas member peringatan untuk menjaga lisan agar tidak merendahkan orang lain, memberikan julukan atau mengejek serta Allah memberi peringatan bagi orang yang suka merendahkan orang lain.

Kasus *bullying* sering terdengar akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan yakni kasus yang benar-benar mencoreng wajah dunia pendidikan adalah kasus meninggalnya Cliff Muntu, seorang praja IPDN akibat kekerasan yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan oleh senior kepada junior beberapa tahun silam yang hampir disiarkan disemua stasiun TV. kemudian pada bulan Juli 2005, Fifi

Kusrini, siswi SMP berusia 13 tahun gantung diri karena sering diejek teman-temannya sebagai siswa tukang bubur. Belum lagi Linda Utami, siswi SMP berusia 15 tahun yang juga gantung diri karena pernah tidak naik kelas. Itu baru kasus yang besar, heboh, dan diangkat ke media. Penelitian dari Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa tidak ada satu sekolah pun di Indonesia yang bebas dari *bullying*<sup>2</sup>

Pada dasarnya bullying atau penindasan merupakan tindakan yang sangat tidak dianjurkan dan sangat tercela. Hal ini dibenarkan dan didukung oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an menghapus setiap perbedaan diantara manusia kecuali perbedaan karena kebajikan dan taqwa. Oleh sebab itu, kita sebagai sesama muslim haruslah menjaga bukan justru sebaliknya dan malah berbuat dzalim terhadap sesama. Seperti hadis Rasulullah SAW., yang artinya: "*Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dan tangannya. Dan Muhajir adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah.* " (HR. Bukhari no. 10)

Berdasarkan pendapat yayasan sejiwa serta kasus diatas maka bisa digambarkan seperti apa dampak dari perilaku *bullying* itu. Tak hanya faktor mental yang bisa terancam namun juga keselamatan jiwa. Karna dampak yang ditimbulkan dari *bullying* bagi peserta didik, sekolah yang harusnya menjadi tempat mencari kawan malah menimbulkan lawan bagi mereka. Tempat yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman berubah menjadi mengerikan karna maraknya perilaku *bullying*. Perilaku yang bisa dikatakan *bullying* itu apabila

---

<sup>2</sup>Kompas, Sabtu 14 April 2007

disengaja, menyakitkan, berulang-ulang dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan. Sehingga perilaku menggoda yang tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan tidak terjadi terus-menerus tidak dianggap sebagai *bullying*.

Fakta menunjukkan *bullying* memiliki banyak dampak secara fisik seperti kehilangan selera makan, pusing. Dampak psikis dan social seperti pencemas, menarik diri dari pergaulan. Sebenarnya *bullying* merupakan masalah klasik, berkesinambungan dan kompleks. *Bullying* disekolah merupakan masalah global dan merupakan masalah sosial yang berakibat serius karena berdampak negative pada kehidupan dan karier anak sekolah. *Bullying* tidak hanya berdampak negative terhadap korban tetapi juga pada pelaku.

Untuk mengatasinya diperlukan kebijakan yang menyeluruh di sekolah. Sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa dari kepala sekolah sampai orang tua siswa. Kebijakan hanya akan berlangsung baik bila ada langkah nyata dari sekolah untuk menyadar kandari seluruh komponen sekolah betapa *bullying* sangat mengganggu proses belajar

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat bangsa dan negara”.<sup>3</sup>

Menurut Tattum *Bullying* adalah : “... *The willfull concious desire to hurt another and put him/her under stress*”.<sup>4</sup> Tattum juga mengatakan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang “ *repeated during successive encounter*”. Seseorang dianggap korban *bullying* apabila dihadapkan pada tindakan negatif oleh seseorang atau lebih, dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, perilaku *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada pada kondisi tidak berdaya mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

Menurut Coloroso, *bullying* akan selalu melibatkan ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lanjut dan teror<sup>5</sup>. Pernyataan sama juga disampaikan oleh Olweus yang menyatakan bahwa “*bullying* merupakan perilaku agresif berulang , dengan intensif negatif, yang diarahkan dari seorang anak kepada anak yang lain, dan ada kekuatan yang tidak seimbang. Perilaku agresif ini meliputi perilaku fisik atau verbal yang merupakan perilaku terus menerus dan

---

<sup>3</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>4</sup>Dikutip dalam buku Rigby K. *A New Perspective On Bullying*.(London: Jessica Kingley Publisher,2002)H.27.

<sup>5</sup> Coloroso, Barbara. *Penindasan, Tertindas Dan Penonton :Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*(Terj. Santi Indra Astuti. Jakarta:Serambi, 2006) H.44.

bertujuan untuk menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain”. Agresivitas dapat menjadi tindakan *bullying* saat seorang anak mempunyai target tertentu sehingga perilaku tersebut diarahkan kepada orang yang biasanya lemah dan tidak berdaya.

*Bullying* sebagai perilaku agresif sesungguhnya adalah sebuah situasi yang tercipta ketika tiga karakter utama melakukan aksinya dan membiarkan mereka berada dalam satu tempat<sup>6</sup>. Adapun ketiga tokoh utama tersebut adalah antara pelaku (*bully*) korban (*victim*) dan penonton (*bystander*). Penelitian Bank di Scandivia menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik selama beberapa tahun di sekolah memiliki kecenderungan mereka menjadi pelaku kriminal saat dewasa. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa *bullying* bisa membentuk sebuah kepribadian yang menempatkan seorang anak pada pengalaman hidup yang kelam.

Menurut Rigby dampak lain yang dialami pelaku dalam dimensi kognitif dan perilaku adalah terjadinya disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irrasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam tindakan yakni mem-*bully* korbannya.pada saat pelaku mem-*bully* korbannya, maka dalam diri pelaku timbul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*. Kondisi interrelasi antara disfungsi

---

<sup>6</sup>Coloroso, Barbara. *Penindasan, Tertindas Dan Penonton :Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*(Terj. Santi Indra Astuti. Jakarta:Serambi, 2006) H.44-45

keyakinan dan *disruptive behavior* ini akan terus berlanjut sehingga membentuk *vicious circle* yang tak terputus<sup>7</sup>.

Saripah didalam hasil study penduluannya juga menunjukkan akibat-akibat permasalahan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya khususnya sebagai dampak dari perilaku *bullying*, siswa menjadi bosan (54,94%) menjadi suka marah-marah (41,83%) merasa tidak nyaman dan ketakutan disekolah (11,41%) selain itu terdapat sebanyak 32% merasa ingin bunuh diri karena frustrasi.<sup>8</sup>

Sekaitan dengan perilaku agresif, apapun bentuknya memberikan dampak negatif baik bagi pelaku maupun bagi si korban. Hal ini disebabkan adanya ketidak seimbangan kekuasaan bagi pelaku *bullying* yang berasal dari kalangan peserta didik yang senior melakukan tindakan tertentu kepada korban yaitu peserta didik yang junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Karena Dampak negatif yang disebabkan oleh *bullying* ini menyebabkan pentingnya mengenali perilaku ini. Mengeksplorasi kejadian dan dampaknya akan dapat memberikan informasi mengenai orang-orang yang terlibat, tempat terjadinya dan urutan perilaku yang terjadi dalam kejadian tersebut. Informasi tersebut dapat digunakan untuk orang-orang yang ingin mengintervensi terhadap *bullying*, baik dilingkungan yang ada disekolah maupun diluar sekolah.

<sup>7</sup> Rigby K. *A New Perspective On Bullying*.(London: Jessica Kingley publisher,2002) H.30

<sup>8</sup>Saripah. *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa*. (Bandung: SPS UPI,2010) H.7

Upaya intervensi untuk menangani perilaku *bullying* yang dilakukan dikalangan peserta didik sekolah menengah pertama dapat dilakukan menggunakan teknik atau cara sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian Kartadinata,dkk. menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling disekolah akan berlangsung secara efektif, apabila didasarkan pada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik. Selain itu, karakteristik peserta didik di sekolah menengah pertama juga menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan upaya intervensi terhadap perilaku *bullying*.

uraian diatas menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling disekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan disekolah perlu mengarahkan layanannya dalam memberikan layanan intervensi terhadap perilaku *bullying* peserta didik. Tujuannya adalah agar terciptanya kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Guna mencapai tujuan tersebut ,diperlukan kejelian untk melaksanakan layanan bimbingan sesuai dengan tujuannya. Layanan bimbingan yang bisa dilaksanakan melalui bimbingan individu,bimbingan kelompok, konseling individu maupun konseling kelompok.

Dalam hal ini salah satu layanan bimbingan konseling yang mampu diterapkan untuk menangani *bullying* untuk peserta didik sekolah menengah pertama yang sesuai dengan tugas perkembangan, kebutuhan, karakteristik peserta didik adalah menggunakan layanan konseling kelompok melalui media permainan atau disebut juga dengan terapi bermain (*play therapy*) khususnya menggunakan teknik *role playing*. Melalui konseling kelompok, siswa dapat diberikan tindakan

bantuan sehingga membantu untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman dengan lebih baik terhadap suatu permasalahan. Disamping itu penataan berbentuk kelas diharapkan mampu mengatasi keterbatasan tenaga dan waktu sehingga pelaksanaan menjadi efektif dan efisien.

Selain alasan diatas, melalui bermain peserta didik mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya lebih alami atau natural daripada melakukan komunikasi verbal. Sebagaimana yang disampaikan Pehrson dan Aguilera bahwa “ salah satu tujuan dari bermain adalah untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan perasaan. Bermain adalah pengungkapan diri yang lebih baik daripada bahasa. Peserta didik bermain menggunakan pengalaman diri dalam berbagai situasi yang dibayangkan. Selain itu, bermain juga dapat memperjelas abstraksi.

Menurut Romlah, teknik *role playing* adalah suatu alat belajar untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antara manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya<sup>9</sup>. Artinya Situasi yang diperankan adalah sesuai dengan kehidupan sebenarnya. Sejalan dengan hal tersebut, melalui teknik *role playing*, peserta didik mengeksplorasi hubungan dengan cara memeragakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.

---

<sup>9</sup>T. Romlah (2001). *Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Kelompok*. (Malang. Penerbit UM)H.99

Selain itu dalam teknik *role playing* berakar pada dua dimensi yaitu dimensi pribadi dan sosial. Dimensi pribadi, membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya dan belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapi dengan bantuan kelompok sosial. Dari dimensi kelompok atau sosial, konseling kelompok melalui teknik *role playing* memberikan peluang kepada anak untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi sosial terutama mengenai hubungan antar pribadi. Dua dimensi diatas merupakan tujuan pemberian intervensi melalui teknik *role playing*. Pada dasarnya perilaku *bullying* erat kaitannya dengan permasalahan-permasalahan pribadi dan sosial individu. Beri kemampuan anak secara pribadi untuk memiliki kemahiran menangkis celaan dengan santai dan tidak mudah terpancing emosi. Maka pelaku *bullying* tidak akan celah melakukan penyerangan. Begitu pula dengan anak sebagai pelaku *bullying*, sebaiknya dibangkitkan kesadaran dan belajar bersikap empati terhadap anak lain dalam hubungan sosialnya.

Beranjak dari permasalahan diatas, maka peneliti melakukan pra penelitian guna mengetahui tingkat perilaku *bullying* di SMKN 2 Bandar Lampung.

**Tabel 1**  
**Data Peserta Didik Kelas XI Jurusan Teknik Komputer Jaringan**  
**Yang Terindikasi Memiliki Perilaku Bullying**  
**Di SMK N 2 Bandar Lampung**  
**Tahun Ajaran 2017 / 2018**

No	Nama	Jurusan	Skor	
1	RS	TKJ	142	Tinggi
2	DM	TKJ	139	Tinggi
3	AK	TKJ	149	Tinggi
4	JS	TKJ	135	Tinggi
5	NM	TKJ	150	Tinggi
6	MA	TKJ	144	Tinggi
7	IH	TKJ	142	Tinggi
8	AY	TKJ	138	Tinggi

*Sumber : Dokumentasi hasil perekapan Perilaku Bullying Peserta didik di SMK N*

*2 Bandar Lampung*

Dari data di atas terdapat hasil yaitu sebanyak 8 orang peserta didik memiliki perilaku bullying yang tinggi. Berikut ini penulis paparkan hasil keseluruhan yang penulis dapati di SMK N 2 Bandar Lampung.

**Tabel 2**  
**Data pretest keseluruhan peserta didik kelas XI**  
**SMKN 2 Bandar Lampung**

No	Kriteria	Pemilih	Frekuensi
1	Tinggi	8	22,1 %
2	Sedang	4	11,1 %
3	Rendah	24	66,7 %
JUMLAH		36	100 %

Berdasarkan uraian diatas menguatkan bahwa teknik *role playing* merupakan salah satu teknik yang diperlukan untuk mengurangi perilaku *bullying*. Oleh karena itulah maka saya berniat melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas XI Jurusan TKJ SMKN 2 Bandar Lampung”

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) terlihat adanya yang melakukan tindakan *bullying*
- 2) terindikasi peserta didik memeras kawannya
- 3) diduga ada peserta didik yang menjadi korban

- 4) Adanya laporan dari orang tua dan guru
- 5) Diduga tindakan terindikasi *bully* dilakukan berulang kali

### **C. BATASAN MASALAH**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalah yaitu Pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI Jurusan TKJ SMKN 2 Bandar Lampung

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ apakah konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI Jurusan TKJ SMKN2 Bandar Lampung?

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok melalui teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* bagi peserta didik kelas XI Jurusan TKJ SMKN 2 Bandar Lampung. Kemudian peneliti bermaksud mengkaji dan memperoleh gambaran secara teoritis dan empiris bagaimana pengaruh konseling kelompok melalui teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying*.

## F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat dalam mengembangkan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dalam jalur formal.

### 1. Manfaat Teoritik

- a) Pembuktian mengenai pengaruh pelaksanaan konseling kelompok melalui teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying*.
- b) Penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan,
- c) Sebagai dasar penelitian selanjutnya yang sejenis

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peserta didik

- 1) Penanganan sejak awal untuk mencegah pengaruh yang lebih merugikan bagi peserta didik
- 2) Pencegahan sejak dini agar tidak terjadi perilaku bermasalah pada saat menginjak dewasa.
- 3) Penanaman pengetahuan agar dapat digunakan untuk selanjutnya dalam kejadian hal serupa.

#### b. Bagi Guru

- 1) Untuk menerapkan ilmu tersebut terhadap peserta didik.
- 2) Sebagai pedoman dan acuan untuk pembelajaran pada sikap preventif dan penanganan tepat bagi peserta didik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1.    Konseling Kelompok**

##### **a.    Pengertian Konseling Kelompok**

Menjelaskan makna konseling kelompok tidak terlepas dari makna konseling itu sendiri. istilah konseling itu dahulu diterjemahkan dengan “penyuluhan” penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi. Dalam praktek pelayanan bimbingan dan konseling disekolah termasuk madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana (KB). Dimana orang dikumpulkan dalam jumlah yang banyak, lalu penyuluh memberikan ceramah. Konseling merupakan jantungnya layanan dalam kegiatan bimbingan dan sekaligus merupakan bagian integral dalam bimbingan.<sup>1</sup>

Secara konseptual dan praksis layanan konseling meliputi dua layanan,yakni konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individual dapat diartikan sebagai hubungan timbale balik antara konselor (yang berusaha membantu) dengan seorang individu atau klien( yang dibantu) untuk mencapai pengertian tentang dirinya

---

<sup>1</sup> Aqib, Zainal. Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Disekolah, Yrama Widya, Bandung. 2012.H 132

sendiri, dalam hubungan permasalahan, pertumbuhan, dan pengambilan keputusan dirinya pada saat ini, maupun yang akan dihadapinya pada waktu yang akan datang<sup>2</sup>.

Rochman natawidjaja membedakan pengertian bimbingan kelompok dengan konseling kelompok. Bimbingan ditujukan untuk memberikan informasi seluas-luasnya kepada klien supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depannya. Bimbingan, lebih cenderung bersifat pencegahan.<sup>3</sup> Pada gilirannya, konseling merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat (remediation). Dengan demikian, konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan suasana kelompok, yaitu antara hubungan dari semua orang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan. dari segi lain,

---

<sup>2</sup> Walgito, Bimo. Bimbingan dan konseling di sekolah. (Yogyakarta:andi offset). 1995. h.05

<sup>3</sup> Latipun. Psikologi konseling. (Malang:UMM Press).1987. h.46.

kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya<sup>4</sup>. Apabila disebut kemanfaatan disini tidaklah berarti bahwa suasana kelompok terasa mencekam, merisaukan atau merugikan bagi perorangan tertentu anggota kelompok itu, dirasakan sebagai suasana yang positif ataupun negative, pada akhirnya, terutama dalam bimbingan dan konseling kelompok, diharapkan dapat merupakan sumbangan kelompok.

Layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan difokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan dalam kelompok ini, jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, didalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lain.<sup>5</sup>

Kegiatan layanan konseling mendorong terjadinya interaksi yang dinamis, suasana konseling kelompok menimbulkan hubungan yang akrab , terbuka dan

---

<sup>4</sup>Hallen, A. *Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta :Ciputat Press). 2002. Cet.01. h.01

<sup>5</sup>Hallen, A. *Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta :Ciputat Press). 2002. Cet.01 . h.05

bergairah sehingga terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, harga menghargai dan bebagi rasa antara anggota kelompok.<sup>6</sup>

#### **b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Secara umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkapkan dan dinamakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialiasi dan komukasi peserta didik berkemabang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok dapat dientaskan masalah konseli (peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok<sup>7</sup>

Selanjutnya menurut Prayitno, secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adlah masalah pribadi individu peserta layanan,<sup>8</sup> maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu : (a) berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi, dan (b) terpecahnya masalh individu yang bersangkutan dan diperoleh imbasan pemecahan maslah tersebut bagi individu-individu yang menjadi peserta layanan.

<sup>6</sup> Amlan Saleh, Zuria Mahmud Dan Saleh Amat, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah*. Printed In Malaysia Kampung Baru Kuala Lumpur Malaysia By Percetakanwatan SDN.BHD. 2006.h.124.

<sup>7</sup> Latipun. *Psikologi konseling*. (Malang:UMM Press).1987. h.46.

<sup>8</sup> Prayitno. *Dasar-Dasar Bk*. Jakarta: Rineka Cipta. h.63

Sedangkan menurut Dinkmeyer dan Munro, tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Menolong masing-masing anggota kelompok mengetahui dan mengerti tentang diri sendiri
- 2) Sebagai hasilnya adalah mengerti dirinya sendiri untuk mengembangkan peningkatan penerimaan diri dan perasaan sebagai pribadi yang berharga.
- 3) Mengembangkan berbagai keterampilan social dan kemampuan hubungan anatar pribadi, sehingga masing-masing anggota kelompok memiliki tugas-tugas perkembangan dalam bidang social pribadi mereka.
- 4) Mengembangkan kemampuan mengarahkan diri sendiri, memecahkan masalah dan membuat keputusan serta mentransferkan kemampuan itu dalam kegiatan belajar dikals maupun dalam kehidupan social yang lebih luas.
- 5) Mengembangkan kesensitifan terhadap kebutuhan orang lain sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap tingkah laku sendiri
- 6) Belajar menjadi pendengar yang penuh simpati, mendengarkan tidak saja apa yang dikatakan oleh orang lain tetapi juga perasaan-perasaan apa yang dikatakan itu

- 7) Menolong masing-masing anggota kelompok merupakan tujuan khusus bagi dirinya sendiri yang dapat diukur dan diamati dalam bentuk tinfkah laku, serta membantunya menyusun komitmen terhadap diri sendiri yang sesuai dengan tujuan-tujuan itu.

**c. Teknik Layanan Konseling Kelompok**

Secara umum teknik layanan konseling kelompok yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan dalam layanan konseling kelompok, beberapa teknik yang dapat digunakan dalam ko, secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan dan (b) teknik permainan kelompok, dalam layanan koseling kelompok diterapkan teknik permianan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana(media) yang memuat materi pembinaan tertentu.<sup>9</sup>

**d. Langkah-Langkah Konseling Kelompok**

Menurut Syamsudin dalam bukunya langkah-langkah yang harus ditempuh dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tujuan anggota, tujuan tiap anggota sesuai dengan problem yang dihadapi, sehingga identifikasi tujuan berarti mengidentifikasi problem atau masalah konseli yang mempunyai tujuan

---

<sup>9</sup>.Prayitno. *Dasar-Dasar Bk*. Jakarta: Rineka Cipta. h 182-183

dan masalah yang sama akan mendapat bantuan dari pembimbing dan konselor melalui layanan konseling kelompok. Adapun cara mengidentifikasi tujuan dari anggota kelompok dapat dilakukan dengan :

(a) konseli yang datang sendiri kepada pembimbing (b) konseli yang datang kepada pembimbing karena dipanggil oleh guru pembimbing (c) konseli yang datang kepada pembimbing karena dikirim oleh siapa saja misal : guru, wali kelas atau orang tua.

- b. Mengorganisir kelompok, dalam mengorganisir kelompok, maka perlu mempertimbangkan hal-hal berikut : (a) besarnya kelompok, jumlah konseli dalam kelompok perlu ditentukan sesuai dengan pengertian kelompok dalam konseling misalnya diambil lima orang anggota dalam satu kelompok. (b) tempat atau ruangan pelaksanaan konseling kelompok, tempat penyelenggaraan konseling kelompok hendaknya memenuhi syarat yaitu cukup menampung sejumlah konseli dalam satu kelompok sehingga suasana tenang dan dapat terjamin kerahasiaannya, dan (c) frekuensi pertemuan, pembimbing perlu mempertimbangkan pertemuan yang akan dilaksanakan. Hal ini bisa ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota dengan pembimbing.
- c. Pembentukan kelompok, dalam pembentukan kelompok konseling harus mempertimbangkan berdasarkan persamaan masalah, persamaan tujuan,

persamaan jenis kelamin untuk masalah-masalah dan tingkatan umur.

Pelaksanaan konseling kelompok<sup>10</sup>

#### **d. Kekuatan Dan Keterbatasan Konseling Kelompok**

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan pemberian bantuan kepada individu-individu yang berkembang untuk mencapai perkembangan yang optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupan memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh layanan lainnya.

##### **1. Kekuatan-Kekuatan Dalam Konseling Kelompok**

Kepraktisan, dalam waktu yang relative singkat konselor dapat berhadapan dengan sejumlah peserta didik didalam kelompok berupaya untuk membantu memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pencegahan, pengembangan pribadi dan pengentasan masalah.

- a) Dalam konseling kelompok anggota akan belajar untuk berlatih tentang perilaku yang baru, jadi konseling kelompok sesungguhnya merupakan microkosmik social artinya apabila seseorang dapat berubah didalam kelompok, diharapkan bahwa ia dapat berubah didunia yang lebih luas, kelompok dapat digunakan sebagai ajang latihan untuk mengubah perilaku yang kurang memuaskan menjadi lebih memuaskan.

---

<sup>10</sup>Suhartanti, *Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Dalam Belajar* (Studi Kasus MTs Negeri Pundong), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

- b) Dalam konseling kelompok terdapat kesempatan luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan dan pengentasan masalah yang dialami oleh setiap anggota . konseling kelompok juga dapat digunakaj untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian kepada orang lain, berbagi pengalaman dan pelajaran untuk meningkatkan keprcayaan pada orang lain.<sup>11</sup>
- c) Konseling kelompok memberikan kesempatan pada anggota untuk mempelajari keterampilan social. Masing-masing anggota saling belajar untuk berhubungan pribadi lebih mendalam. Anggota dapat meniru anggota lain yang terampil, dapat bbelajar memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi anggota lain dan dapat belajar dengan pemimpin kelompok.
- d) Anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk memberika bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus didalam konseling kelompok. Keadaan ini menumbuhkan harga diri, keyakinan diri dan suasana positif diantara anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti dan menambah rasa positif dalam diri mereka.
- e) Motivasi manusia muncul dari hubungan kelompok kecil. Manusia membutuhkan penerimaan, pengakuan, apanila unsure-unsur tersebut terpenuhi semua, maka perilaku,sikap dan apa yang disebut cirri-cirin

---

<sup>11</sup>Mungin eddy wibowo.h. 41-42

pribadi sebagai cirri unik individu yang berakar dari dan berfungsi dapat diwujudkan melalui intervensi konseling kelompok.

- f) Setiap usaha untuk mengubah perilaku manusia diluar lingkungan alam dimana individu bekerja dan dapat hidup sangat tergantung pada efektivitas tingkat transfer pelatihan , yaitu : perilaku-perilaku baru, pemahaman dan sikap yang arus ditransfer secara sukses dari setting konseling kelompok.
- g) Konseling kelompok mempunyai manfaat besar untuk bertindak sebagai miniature situasi social atau laboratorium dimana individu, anggota kelompok tidak hanya mempelajari perilaku-perilaku baru tapi mencoba mempraktekan dan mengasai perilaku ini dalam satu situasi yang hamoir sama dengan lingkungan yang sebenarnya individu berasal
- h) Melalui konseling kelompok individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan individu yang lain dengan cara yang produktif dan inovatif. Keadaan nyata dihadirkan dalam kegiatan konseling kelompok, merupakan keunggulan yang tidak dapat dijumpai dalam konseling individual<sup>12</sup>

## 2. Keterbatasan Konseling Kelompok

---

- 1) Tidak semua peserta didik cocok dalam konseling kelompok, beberapa diantaranya membutuhkan perhatian dan intervensi individual
- 2) Tidak semua peserta didik siap dan bersedia untuk bersikap dan bersikap terbuka dan jujur mengemukakan sikap dan isi hatinya terhadap teman-teman didalam kelompoknya
- 3) Persoalan pribadi satu-dua anggota kelompok yang kurang mendapatkan perhatian dan tanggapan sebagaimana mestinya, karena perhatian kelompok terfokus pada persoalan pribadi anggota kelompok.
- 4) Sering peserta didik mengharapkan terlalu banyak dari kelompok sehingga tidak berusaha untuk berubag.
- 5) Sering kelompok bukan dijadikan sarana untuk berlatih melakukan perubahan, tetapi justru dipakai tujuan, oleh karena seorang merasa terlalu nyaman didalam kelompok ia lalu tidak mau mencoba perilakunya yang baru karena karena takut meninggalakan rasa nyaman yang diperolehnya dalam kelompok
- 6) Seringkali kelompok tidak berkembang dan dapat mengurangi arti kelompok sebagai sarana belajar, karena hanya untuk kepentingan belaka<sup>13</sup>

e. **Proses Layanan Konseling Kelompok**

---

Istilah proses merujuk pada tahapan-tahapan perkembangan yang dialami oleh kelompok selama menjalani konseling kelompok. Tahap-tahap yang akan digunakan sebagai [pengembangan model berikut ini:

a. Tahapan permulaan (*beginning stage*)

Pada tahap permulaan ini konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi peserta didik. Penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan serta adanya kemudahan dan kesempatan bagi penyelenggaraan konseling kelompok. Tahap pembentukan kelompok secara konseptual dimulai dari ide konselor dan berakhir setelah ide-ide baru yang lain diungkapkan dan selanjutnya para anggota mulai bekerja.

Peran konselor pada tahap ini hendaklah benar-benar aktif, ini tidak berarti bahwa konselor berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok, konselor perlu melakukan penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan saling mengenal antar anggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan menerima, pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok

Setelah pembentukan kelompok kemudian dimulai dengan pertemuan pertama disebut peran peserta disini konselor kelompok perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Perkenalan, pertama kali yang dilakukan konselor kelompok adalah memperkenalkan dirinya dan memperkenalkan tiap anggota kelompok (ini dilakukan saat para anggota kelompok belum mengenal) cara konselor lebih dahulu memperkenalkan kepada anggota, kemudian konselor meminta kepada masing-masing anggota memperkenalkan diri atau konselor memperkenalkan masing-masing anggota saat masing-masing anggota saling mengenal maka yang dilakukan oleh konselor adalah meningkatkan kualitas hubungan antar anggota sehingga akan terjadi adanya sikap saling percaya, saling menghargai, saling menghormati dan saling mengerti

2) Pelibatan diri, konselor menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan itu, konselor memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota mencapai tujuan mereka. Konselor merangsang dan memantapkan keterlibatan anggota kelompok dalam suasana kelompok yang diinginkan, dan juga membangkitkan minat-minat dan kebutuhan serta rasa kepercayaan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan.

3) Agenda, setelah anggota saling mengenal dan melibatkan diri atau memasukan diri kedalam kehidupan kelompok, konselor membuka kesempatan sbagi mereka untuk menentukan agenda. Agenda adalah tujuan yang akan dicapai dalam

kelompok.tentu saja agenda ini sesuai dengan ketidakpuasan atau masalah dalam perilaku nyata dan perubahan nyata yang ingin dicapai setelah memelihara kerahasiaan itu kelompok berakhir.

4) Norma kelompok, apabila masing-masing anggota kelompok telah memiliki agenda, perlu ditentukan norma kelompok. Rochman natawidjaya menyatakan bahwa kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Ini bukan hanya berarti bahwa konselor haeus memelihara kerahasiaan tentang apa yang terjadi dalam konseling kelompok itu, melainkan konselor, sebagai pemimpin harus menekankan kepada semua peserta pentingnya memelihara kerahasiaan itu<sup>14</sup>.

5) Panggilan ide dan perasaan, sebelum pertemuan pertama berakhir perlu digali ide-ide maupun perasaan-perasaan yang muncul. Usul-usul perlu ditampunng demikian pula perasaan yang masih mengganjal perlu diungkapkan sebelum dilanjutkan kelangkah berikutnya. Hal ini penting untuk menjaga rasa positif anggota terhadap kelompok. Pertemuan awal ini dapat dipakai sebagai prediksi tentang komitmen anggota terhadap kelompok. Anggota kelompok yang merasa tidak memperoleh apa-apa dalam pertemuan ini cenderung tidak akana mau melanjutkan pada tahap berikutnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Mungin Eddy Wibowo h 88-89

<sup>15</sup>Mungin Eddy Wibowo, h. 90

b. Tahap transisi (*transation stage*)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan) dalam suatu kelompok tahap transisi membutuhkan 5% -20% dari keseluruhan waktu kelompok, tahap ini merupakan proses dua bagian yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota. Transisi mulai dengan masa badai, yang mana anggota mulai bersaing dengan yang lain dalam kelompok untuk mendapatkan tempat, kekuasaan dalam kelompok. Aspek yang bersifat tidak tentu dari kelompok tersebut meliputi perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Masa badai adalah masa munculnya perasaan-perasaan, kecemasan, pertentangan, pertahanan, ketegangan dan konflik. Selama masa ini, kelompok berada diambang ketegangan dan mencapai keseimbangan antara terlalu banyak dan terlalu sedikitnya ketegangan, dalam keadaan seperti ini banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya.

Masa transisi dari masa tahap permulaan ketahap berikutnya menurut yalom merupakan “saat perebutan kekuasaan diantara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan atau kekuatan terjadi setelah anggota kelompok mengorientasikan dirinya kedalam formasi kelompok. Ada beberapa contoh kekuasaan dan kekuatan dlam suatu kelompok sebagai contoh,

kuasaan dan kekuatan yang bersifat memberi informasi, mempengaruhi dan mengatur”.<sup>16</sup>

c. Tahapan kegiatan (*working stage*)

Tahap kegiatan sering disebut juga sebagai tahap bekerja, penampilan dan tahap pengetahuan yang merupakan kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan alokasi waktu terbesar dalam keseluruhan kegiatan konseling kelompok. Dalam kelompok dari semua tipe, konseling kelompok pada dalam tahap pekerjaan atau kegiatan. Tahap ini adalah tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan mempraktekan perilaku-perilaku baru. Tahap ini sering kali dianggap sebagai tahap yang paling produktif dalam perkembangan kelompok dan ditandai dengan keadaan konstruktif atau pencapaian hasil.

Kelangsungan kegiatan konseling kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap kegiatan akan berlangsung dengan baik, saling tanggap dan konselor sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari konselor. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan, sehingga akan dapat menumbuhkan saling hubungan antara anggota kelompok dengan baik, saling tanggap dan tukar pendapat

---

<sup>16</sup>Mungin Eddy Wibowo, h.90-92

berjalan lancar, saling tukar pengalaman yang berkaitan dengan perasaan berlangsung dengan bebas dan bersikap saling membantu.

d. Tahapan pengakhiran (*termination stage*)

Kegiatan suatu kelompok tidak akan berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat.

Pada tahap ini Corey mengemukakan bahwa “ sesudah berakhirnya pertemuan kelompok, fungsi utama dari anggota kelompok adalah merencanakan program dari apa yang pernah dipelajari yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan evaluasi kelompok”. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan konselor disini adalah memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai oleh kelompok dan oleh kelompok, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok<sup>17</sup>

e. Tindak lanjut

Setelah konseli jelas tentang apa yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

---

<sup>17</sup> Mungin Eddy Wibowo h.97 -99

### 1. *Role Playing*

*Role playing* merupakan metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Didalam kelas suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali tokohnya. Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan metode pembelajaran dimana individu (peserta didik) memerankan situasi yang imajinatif dengantujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*), menganalisi perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku<sup>18</sup>

Dalam teknik *role playing* berakar pada dua dimensi yaitu dimensi pribadi dan sosial. Dimensi pribadi membantu anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya dan belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok social. Dari dimensi kelompok atau social, yaitu teknik *role playing* memberikan peluang kepada anak untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi sosial terutama mengenai hubungan pribadi.

Menurut Muhibbin Syah mengungkapkan “bermain peran merupakan upaya pemecahan masalah,khususnya bertalian dengan kehidupan social melalui peragaan tindakan. Proses pemecahan masalah itu melalui tahap-tahap:

---

<sup>18</sup>Arjanto. “Permainan Peran *Role Playing Model*”(on-line,)

- 1) Identifikasi/pengenalan masalah
- 2) Uraian masalah
- 3) Pemeranan/peragaan tindakan
- 4) Diskusi dan evaluasi

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, pengertian *role playing* adalah mendramatisasikan tingkah laku untuk mengembangkan konsep diri peserta didik menjadi positif dan meningkatkan stabilitas emosional peserta didik. Dengan dramatisasi, peserta didik berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu. Melalui *role playing*, peserta didik diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh pikiran dan minatnya dan juga perilakunya yang negatif menjadi positif, emosinya yang meledak-ledak menjadi halus dan tidak emosional, yang tidak dapat berempati menjadi dapat bersikap empati, yang kurang bertanggung jawab menjadi bisa bertanggung jawab, yang kendali dirinya lemah dapat menjadi terkendali, siswa yang interpersonal skillnya rendah bisa menjadi bagus.

Menurut Shaftel & Shaftel, ada Sembilan langkah yang perlu ditempuh dalam melaksanakan model bermain peran, yaitu:

1. memotivasi kelompok, dalam merangsang minat siswa terhadap kegiatan bermain peran, pembimbing perlu menawarkan masalah yang baik. Masalah yang baik harus memiliki kriteria seperti berikut:
  - a) Masalah-masalah itu actual
  - b) Masalah itu berkaitan dengan kehidupan peserta didik

- c) Masalah itu merangsang rasa ingin tahu siswa
  - d) Masalah itu bersifat problematika dan terpakainya berbagai alternative pemecahan.
2. Memilih peran (pemegangan peranan/*actor*). Pada tahapan-tahapan kedua ini , bersama-sama peserta didik, pembimbing mendiskusikan gambaran-gambaran karakter yang akan diperankan. Sesuai karakter-karakter ini disepakati, selanjutnya pembimbing menawarkan peran-peran tersebut kepada siswa yang layak. Dalam hal ini pembimbing dapat juga menggunakan jasa satu dua orang peserta didik yang dianggap cakap dalam memilih siapa saja yang pantas menjadi *actor X*, *actor Y* dan seterusnya.
  3. Mempersiapkan pengamat. Dalam melangsungkan model bermain peran diperlukan adanya pengamat yang diambil dari kalangan peserta didik sendiri. pengamat ini sebaiknya terlibat dalam cerita yang dimainkan. Agar seorang pengamat merasa terlibat, ia perlu diberi penjelasan mengenai tugas-tugasnya. Tugas-tugas ini meliputi:
    - a) Menilai sejauh mana kecocokan peran yang dimainkan dengan masalah yang sesungguhnya
    - b) Menilai sejauh mana efektifitas perilaku yang ditujukan pemeran
    - c) Menilai sejauh mana penghayatan pemeranan terhadap tokoh (peran yang dimainkan)
  4. Mempersiapkan tahapan peranan. Dalam bermain peran tidak diperlukan adanya dialog-dialog khusus seperti dalam sinetron, sebab apa yang

dibutuhkan para peserta didik actor itu adalah dorongan untuk berbicara dan bertindak secara kreatif dan spontan. Walaupun begitu, garis besar adegan yang akan dimainkan perlu disusun secara tertulis. Selanjutnya, sebagai pendukung suksesnya permainan, lokasi bermain peran seperti ruang kelas, aula, lapangan terbuka perlu dilengkapi dengan sarana-sarana yang dibutuhkan oleh cerita yang hendak dimainkan.

5. Pemeranan, setelah segala sesuatunya siap, para *actor* mulai memainkan peran masing-masing secara spontan sesuai dengan garis besar dan tahapan yang telah ditentukan. Berapa lama *role playing* dimainkan dilihat dari kompleksitas situasi masalah yang diperankan.
6. Diskusi dan evaluasi, sesuai semua peran dimainkan, diskusi dan evaluasi perlu diadakan. Dalam hal ini pembimbing bersama para *actor* dan pengamatnya hendaknya melakukan pertukaran pikiran dalam rangka menilai bagian-bagian peran mana yang belum disempurnakan dimainkan.
7. Pengulangan pemeranan, dari diskusi dan evaluasi biasanya muncul gagasan-gagasan baru mengenai alternative-alternatif lain pemeranan. Alternative-alternatif lain tersebut kemudian digunakan untuk dimainkan lagi topic cerita bermain peran secara lebih baik. Dalam pengulangan peran bias saja berubahnya sebuah karakter peran yang berakibat berubahnya sebuah karakter peran yang berakibat berubahnya peran-peran lainnya. Kejadian seperti ini bukan masalah, karena dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang sama “(perubahan tersebut) juga biasa terjadi ditengah-tengah masyarakat.

8. Diskusi dan evaluasi ulang tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji kembali hasil pemeranan ulang pada langkah ketujuh. Diskusi dan evaluasi pada tahap ini berlangsung seperti diskusi dan evaluasi pada tahap keenam. Namun, dari diskusi dan evaluasi ulangan diharapkan akan muncul strategi-strategi pemecahan masalah yang lebih jelas. Dari diskusi dan evaluasi ulangan ini juga diharapkan timbul kesepakatan yang bulat mengenai strategi tertentu untuk memecahkan masalah yang tertuang dalam bermain peran.
9. Membagi pengalaman dan menarik generalisasi, tahapan terakhir ini dilaksanakan untuk menarik faidah pokok yang terkandung dalam bermain peran, yakni membantu para peserta didik memperoleh pengalaman baru yang berharga melalui aktifitas interaksi dengan orang lain.<sup>19</sup>

## 2. Perilaku *Bullying*

### a. Pengertian *Bullying*

Istilah *Bullying* diambil dari bahasa Inggris, yaitu *bull* berarti hewan banteng. *Bullying* adalah perilaku di mana seseorang atau suatu kelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki. Tindakan dapat dikatakan *bullying* apabila dilakukan berulang kali dengan niat menyakiti

---

<sup>19</sup>Syah, Muhibbin.. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya) 2010. H. 193-195

korban dan korban merasa tertindas atau terintimidasi atas tindakan tersebut. Pelaku *bullying* adalah mereka yang kuat baik fisik maupun mental<sup>20</sup>

*Bullying* didefinisikan sebagai agresi berulang yang dilakukan satu atau lebih orang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal atau psikologis. Menurut Sejiwa, pengertian *bullying* ialah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Gini definisi *bullying* meliputi aspek kesengajaan, berkelanjutan, dan adanya kekuatan yang tidak seimbang. Dalam penelitian ini, *bullying* didefinisikan sebagai suatu perilaku agresi baik secara fisik, verbal maupun psikologis, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara sengaja dan berkelanjutan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih lemah

#### **b. Bentuk-Bentuk *Bullying***

Ada berbagai jenis *bullying* yaitu *bullying* verbal, fisik dan relasional. Masing-masing dapat menimbulkan bencana sendiri-sendiri. Namun ketiganya kerap membentuk kombinasi untuk menciptakan serangan yang lebih kuat.

Ada beberapa macam bentuk *bullying* yang diambil dari beberapa sumber, antara lain:

---

<sup>20</sup>Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta:,Grasindo) (2008). h.02.

- a. Astuti
1. Fisik (menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, meludahi, mengancam).
  2. Non fisik:
    - a) Verbal (panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, berkata jorok pada korban).
    - b) Non verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung
      - 1) Tidak langsung (mengasingkan, mengirim pesan menghasut, manipulasi pertemanan, curang).
      - 2) Langsung (muka mengancam, menggeram, menakuti).<sup>21</sup>
- b. Bauman dan Del Rio membagi bentuk *bullying* menjadi dua, yaitu *bullying* yang nampak atau langsung serta *bullying* yang tidak langsung atau relasional.<sup>22</sup> *Bullying* langsung dapat berbentuk fisik, misal: memukul dan menendang dan berbentuk verbal, misal: memanggil dengan nama atau julukan tertentu dan mengejek. *Bullying* tidak langsung atau relasional misal: mengucilkan atau menolak.
- c. Veenstra dkk, membagi macam *bullying* menjadi tiga, yaitu fisik, verbal dan psikologis. Bentuk *bullying* fisik antara lain: mendorong, menendang, memukul dan mengambil barang seseorang. Bentuk *bullying* verbal antara

---

<sup>21</sup>Astuti, Ponny Retno.. *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.) 2008.h. 22.

<sup>22</sup>Bauman, S dan Del Rio, A.. *Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios: Comparing Physical, Verbal, and Relational Bullying*. *Journal of Educational Psychology* Vol. 98, 2006No 1, 219-231) h.12)

lain: menjuluki, mengancam dan mengolok-olok. Bentuk *bullying* psikologis antara lain: menggossipkan, menolak, dan menyisihkan.<sup>23</sup>

Anak perempuan dan anak laki-laki sama-sama menggunakan penindasan verbal. Anak laki-laki cenderung menggunakan penindasan fisik, lebih sering dari pada anak perempuan. Sementara anak perempuan menggunakan penindasan relasional lebih banyak dari pada anak laki-laki. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan sosialisasi laki-laki dan perempuan dalam budaya kita daripada dengan keberanian fisik dan ukuran. Anak laki-laki cenderung untuk bermain berkelompok dalam jumlah besar dengan kelompok-kelompok yang didefinisikan secara lepas, disatukan oleh minat bersama. Mereka menetapkan suatu tatanan tentang siapa menguasai siapa yang ditetapkan dengan jelas dan benar-benar dihargai.

Ada perebutan posisi yang dominan. Keberanian fisik lebih dihormati atas kecakapan intelektual. *Bullying* verbal adalah bentuk yang paling umum digunakan, baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan. *Bullying* ini mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Dapat diteriakkan ditempat umum, terdengar oleh orang banyak dan biasanya diabaikan karena dianggap sebagai dialog tidak simpatik antar teman sebaya. Cepat dan tidak menyakitkan pelaku tapi dapat sangat melukai

---

<sup>23</sup> Veenstra, R., Lindenberg S., De Winter, A.F, Oldenkiehl, A.J., Verhulst, F.C., Dan Ormel, J. *Bullying And Victimization In Elementary School: Comparison Of Bullies, Victim, Bully/Victim And Uninvolved Preadolescent, Development Psychology Vol.41 No.3 2005. h. 672*

korban. bila *bullying* verbal dapat diterima korban maka hal tersebut dapat dianggap hal yang wajar. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, pelecehan, tuduhan yang tidak benar, gosip. Dari berbagai bentuk *bullying* tadi maka *bullying* verbal adalah salah satu jenis *bullying* yang mudah dilakukan, bisa menjadi pintu masuk menuju bentuk *bullying* lainnya serta menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih kejam.

*Bullying* fisik merupakan jenis yang paling tampak dan dapat diidentifikasi. Bisa dalam bentuk memukul, mencekik, menendang, merusak. Semakin besar siswa semakin kuat dan berbahaya.

*Bullying* relasional sulit diketahui dari luar. Biasanya dalam bentuk pengabaian, pengecualian, penghindaran, penyingkiran. *Bullying* ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak teman serta secara sengaja untuk merusak persahabatan.

Kendati bentuk *bullying* berbeda tetapi mereka memiliki sifat yang sama, yaitu :

1. Suka mendominasi orang lain.
2. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain.
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri, bukan pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan-perasaan orang lain.
5. Cenderung melukai anak-anak lain ketika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar kita.

6. Memandang saudara-saudara atau rakan-rekan yang lebih lemah sebagai mangsa.
7. Menggunakan kesalahan, kritikan dan tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya.
8. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakan mereka.
9. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan. danHaus perhatian.

### c. Pengukuran *Bullying*

Menurut Astuti ada beberapa karakter menunjukkan *bullying*, yakni:

- 1) Perilaku melecehkan, mengancam, menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis.
- 2) Perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban.
- 3) Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan.
- 4) Perbuatan, umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku)<sup>24</sup>

### d. Indikator Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* tersebut, maka indikator siswa yang memiliki perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

1. ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya
2. tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korbannya

---

<sup>24</sup>Astuti, Ponny Retno.. *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia 2008hal. 56

3. perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus.

Dan umumnya perilaku *bullying* dapat di temui disekolah yang berada di situasi tersebut

- 1) Sekolah dengan ciri perilaku diskriminasi dikalangan guru dan siswa
- 2) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam
- 3) Sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin
- 4) Adanya kedisiplinan yang telah kaku atau lemah
- 5) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten<sup>25</sup>

#### e. Faktor Timbulnya *Bullying*

Retno astute menyatakan Bahwa *bullying* merupakan bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* terdiri dari tiga faktor, antara lain:

- 1) Faktor orang tua dan keluarga

Faktor keluarga mempunyai peranan penting terjadinya tindakan *bullying*. Anak-anak sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya dirumah dan dibesarkan dengan kekerasan biasanya memiliki kecenderungan

- 2) Faktor lingkungan sosial

Kondisi lingkungan social dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu factor lingkungan social yang menyebabkan

---

1) <sup>25</sup>Pony Retno Astut.. *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.) 2008. h 8

tindakan *bullying* adalah pergaulan yang dilakukan anak dalam lingkungan itu sendiri.

3) Faktor anak itu sendiri

Faktor ketiga yang mempengaruhi anak melakukan tindakan *bullying* adalah anak itu sendiri. biasanya anak yang melakukan tindakan *bullying* adalah anak-anak yang suka mendominasi dan kurang perhatian.

**f. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung penelitian ini, maka dikemukakan penelitian terdahulu penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1) Hasil penelitian Ilya rakhmawati (2009) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku bullying peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari perolehan *thitung* > *ttabel* (6,194 > 2.021) dan menurunnya rata-rata perilaku bullying, sebelum treatment 97.81 menjadi 79,29 sesudah treatment. Hal tersebut berarti semakin guru mampu melaksanakan kegiatan layanan bimbingan secara kelompok dengan baik maka perilaku bullying akan semakin menurun<sup>26</sup>.

2) teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa. Perilaku *bullying* sebelum diberikan treatment sebagian besar dalam kategori sedang. Setelah diberikan treatment menggunakan metode *role playing* terjadi kesadaran

---

<sup>26</sup>Rakhmawati, Ellya "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011(Online) Tersedia Di: [Www.JurnalPAUDIA](http://www.jurnalpaudia.com), Volume 2 No 1 Mei 2013.

pelaku dapat menurunkan/ mengurangi perilaku *bullying*. Selain itu terdapat peningkatan empati dari saksi perilaku *bullying* sehingga dapat menekan perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan skor rata-rata (mean) yang dicapai siswa mengalami penurunan pada pelaku *bullying* pada awalnya 17,41 menjadi 12,72, pada korban *bullying* dari 19,69 menjadi 15,00 dan sebagai saksi *bullying* dari 4,34 menjadi 3,14. Selain itu, persentase penurunan perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* mengalami penurunan sebesar 25,3%, pada korban *bullying* mengalami penurunan sebesar 22,7% dan saksi *bullying* mengalami penurunan sebesar 29,9%.<sup>27</sup>

#### g. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis uraikan, *role playing* ini lebih sesuai digunakan untuk menanggulangi perilaku *bullying* peserta. Karena didalam teknik *role playing* yang diterapkan bagi individu yang mengalami sikap agresif dalam hal *bullying* antara lain : kemampuan berkomunikasi : yakni kemampuan dalam menggunakan bahasa tubuh yang tepat, tidak selalu menggunakan kekerasan, berbicara dengan baik, serta mampu menyampaikan maksud yang sebenarnya dengan baik. Kemampuan menjalin persahabatan, yaitu menjalin pertemanan, mengucapkan dan menerima ucapan terimakasih, terlibat dalam aktifitas bersama, meminta dan memberikan pertolongan. Kemampuan dalam segi psikologis, yakni mampu mengendalikan emosi, menghargai dan menghormati orang lain, saling membantu,

---

<sup>27</sup>Dermawan,hendra krisnadi.” *Mengurangi perilaku bullying melalui metode role playing pada siswa kelas VIII SMP N 1(on-line)Tempel.* Tersdia di: [www.hendrakrisnadidermawan@gmail.com](http://www.hendrakrisnadidermawan@gmail.com).(2015)

tidak selalu menggunakan kekerasan dalam memenuhi keinginan, menerima kritik dengan tangan terbuka, bertahan dalam kelompok dan minta maaf. Oleh karena itu, peneliti menduga pelaksanaan teknik *role playing* berpengaruh dalam mengurangi atau mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI TKJ SMKN 2 Bandar Lampung.

#### **h. Hipotesis**

Hipotesis adalah asumsi atau pikiran atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus di buktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid reliable dengan menggunakan cara yang telah ditentukan.

Dari uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho: tidak ada pengaruh pelaksanaan teknik *role playing* dalam menanggulangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI TKJ SMKN 2 Bnadar lampung

Ha : ada pengaruh pelaksanaan teknik *role playing* dalam menanggulangi perilaku *bullying* peserta kelas XI TKJ SMKN 2 Bandar Lampung

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rienika Cipta.1991
- Alvonco, J .. *Practical Communication Skill*. Jakarta: Elex Media Komputindo 2014
- Arikunto,S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* .Jakarta : PT Rineka Cipta. . 2006
- Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 4*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Brown, N. W. *Konseling Kelompok Untuk Sekolah Dasar dan Menengah* . Jakarta: PT.Grasindo. 1994.
- Baswori. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri Jenggala: Pustaka Umum.2000.
- Corey, G.*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama. 1999
- Damayanti, P. A.. *Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK* .<http://ejournal.undipkha.ac.id/index.php/JPP/article/viewfile/4228/3299> (diakses pada tanggal 12 November 2017 ) 2013
- Darmadi, H .. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dasrun, H. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Graha Ilmu: Yogyakarta.2014
- Enjang,A.S.. *Komunikasi Konseling*, Bandung: PT Nusantara.2009
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksari. 2008

Herlina, U..*Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok*. <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/download/55/54>. ( di akses pada tanggal 17 Oktober 2017) 2015

Hurlock, E.B.. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.2004

Kurniawati, N. K. *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*. Graha Ilmu: Yogyakarta.2014.

Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres. 178.2006.

Mungin,E.W. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press. 2005

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. . 2009

Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Waras. 2008

Nursalim, M. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta :Erlangga.2015

Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP UNP. .2004

Puji, A.P.. *Efektifitas Teknik Bermain Peran ( role playing ) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak*. [www.jojapress.com/index.php/EMPATHY/article/viewFile/1555/893](http://www.jojapress.com/index.php/EMPATHY/article/viewFile/1555/893)(diakses pada tanggal 13 Oktober 2016) 2013

Rakhmat, J .. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2005

Santrock, J.W. *Adolescence 6 Edition Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.1995.

Sudjana *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito. 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta 2012.

Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008.

Sunarto, D. K. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006

Supratiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius 1995.

Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011

Wicaksono, G.. *Penarapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal siswa*. <https://id.scribd.com/doc/126561588/> (diakses pada tanggal 20 November 2017) 2013

Winkel, W. S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.Grasindo. 2004.